

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merupakan salah satu komoditas strategis sektor agribisnis di Indonesia. Cabai rawit sangat dibutuhkan ditingkat kebutuhan rumah tangga (Deviyanto dan Aji, 2023). Hal ini dibuktikan dengan konsumsi cabai rawit masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) konsumsi cabai rawit rata-rata masyarakat Indonesia pada tahun 2023 meningkat menjadi sebesar 0,042/kg setiap minggunya yang pada tahun 2022 sebesar 0,040/kg setiap minggunya. Tingginya konsumsi cabai rawit menjadi faktor utama tingginya permintaan cabai rawit. Tingginya permintaan cabai rawit harus diiringi dengan peningkatan produksi cabai rawit (Deviyanto dan Aji, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (2023) produksi cabai rawit Indonesia mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2021 sebanyak 1,3 juta ton dan pada tahun 2022 naik menjadi 1,5 juta ton. Permintaan cabai rawit yang tinggi untuk kebutuhan industri maupun rumah tangga tidak menjamin produsen mudah dalam hal pemasaran. Ketersediaan cabai rawit yang terbatas menyebabkan harga cabai rawit yang fluktuatif dan tidak diatur tata niaganya sehingga keuntungan yang didapatkan antar pelaku rantai pasok tidak proporsional.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024) Provinsi Jawa Tengah menjadi produsen cabai rawit terbesar kedua di Indonesia dengan total produksi 249.208 ton. Daerah di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan produsen cabai rawit adalah

Kabupaten Magelang. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Kabupaten Magelang menjadi daerah penghasil cabai rawit tertinggi di Jawa Tengah dengan jumlah 54.225 ton. Karakteristik tanaman cabai rawit idealnya ditanam pada ketinggian antara 1.000 – 1.250 mdpl menjadikan Kabupaten Magelang potensial dalam budidaya cabai rawit. Kecamatan Grabag menjadi daerah produksi cabai rawit tertinggi di Kabupaten Magelang dengan hasil sebanyak 8.593/ton dengan luas panen 847 ha pada tahun 2022 namun terjadi penurunan produksi menjadi 7.836/ton dengan luas panen 689 ha pada tahun 2023 hal ini menjadikan Kecamatan Grabag bukan lagi wilayah dengan produksi tertinggi (Badan Pusat Statistik, 2024). Ketidakstabilan produksi dapat berdampak langsung pada pendapatan petani dan mempengaruhi efisiensi pemasaran. Data produksi cabai rawit di Kecamatan Grabag disajikan pada Tabel 1 menunjukkan hasil produksi yang fluktuatif.

Tabel 1. Data Produksi Cabai Rawit Kecamatan Grabag Tahun 2019 – 2023

No	Tahun	Jumlah Produksi	Luas Tanam	Produktivitas
		---ton---	---ha---	---ton/ha---
1.	2019	1.609	163	9,87
2.	2020	962	142	6,77
3.	2021	1.481	175	8,46
4.	2022	8.593	497	17,27
5.	2023	7.836	689	11,37

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2024

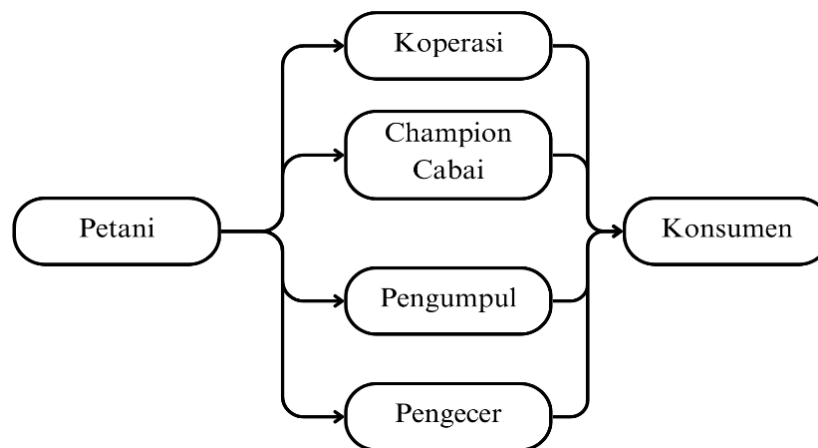
Fluktuasi produksi yang terjadi menjadi pemicu utama ketidakseimbangan penawaran dan permintaan pasar. Hal ini menimbulkan harga cabai menjadi tidak stabil. Menurut Tubagus *et al.* (2016) Harga cabai rawit yang fluktuatif ini juga dapat diakibatkan oleh pengaturan manajemen rantai pasokan yang tidak efisien. Fluktuasi produksi tidak hanya berdampak pada harga, tetapi juga secara langsung mempengaruhi efisiensi saluran pemasaran. Ketika produksi tinggi dan harga

menurun saluran pemasaran yang panjang berpotensi menekan keuntungan petani. Efisiensi komoditas cabai rawit dalam sistem pemasaran akan tercapai apabila hasil produksi dapat disalurkan dari produsen ke konsumen dengan biaya yang minimal serta pembagian keuntungan yang adil di antara semua pihak yang terlibat dalam produksi dan pemasaran, sesuai dengan proporsi harga total yang dibayarkan oleh konsumen.

Produsen dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam aliran pemasaran cabai rawit memiliki tujuan yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal, sedangkan konsumen memiliki tujuan yaitu mendapatkan harga yang rendah dalam membeli produk yang diinginkan. Terdapat perbedaan harga yang cukup tinggi antara harga ditingkat produsen dan harga ditingkat konsumen (Wijaya dan Sekar Tanjung, 2022). Hal ini terjadi karena harga yang dipakai adalah harga di pasaran yang dimana petani tidak dapat menentukan harga jual cabai rawit. Petani cenderung memiliki posisi yang lemah dalam rantai agribisnis, hal ini disebabkan petani bergantung pada pedagang perantara seperti tengkulak untuk menyalurkan hasil panennya.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh petani cabai rawit di Kecamatan Grabag adalah permasalahan dalam pemasaran. Pemasaran cabai rawit di Kecamatan Grabag juga melibatkan beberapa lembaga pemasaran sehingga membentuk panjang pendeknya saluran pemasaran yang dilakukan. Banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dapat mempengaruhi panjang pendeknya saluran pemasaran. Panjang pendeknya saluran pemasaran dapat mempengaruhi efisiensi saluran pemasaran, semakin panjang saluran pemasaran maka semakin tidak efisien

saluran pemasaran (Hia *et al.*, 2020). Panjang pendeknya saluran pemasaran akan menentukan margin pemasaran yang dihasilkan. Banyaknya lembaga pemasaran juga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan margin dan keuntungan yang didapat. Hal ini disebabkan karena setiap lembaga pemasaran yang terlibat ingin mendapatkan keuntungan (Faezal *et al.*, 2023). Besar kecilnya margin akan berpengaruh terhadap sistem pemasaran dapat berjalan efisien atau tidak (Elisa *et al.*, 2016). Pola saluran pemasaran cabai rawit Kecamatan Grabag disajikan pada Ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Pola Pemasaran Cabai Rawit Kecamatan Grabag
BPP Kecamatan Grabag (2024)

Solusi yang dilakukan oleh dengan melakukan penguatan kelembagaan petani yaitu pembentukan kelompok lelang dibawah koperasi di Kecamatan Grabag. Keberadaan kelompok lelang dapat menjadi solusi alternatif untuk menggantikan peran tengkulak. Kelompok lelang berfungsi untuk menghimpun hasil panen petani agar dapat dijual dengan proses penentuan harga yang lebih adil dan transparan. Menurut Asa *et al.* (2021) dengan adanya kelompok lelang, petani dapat langsung menjual hasil pertaniannya dan menghindari tengkulak, mendapat

harga yang sesuai, menghindari fluktuasi harga dan membuat sistem penjualan cabai menjadi sistem satu pintu dan satu harga. Hasil penelitian dari Rusdiyana (2017) juga menyatakan bahwa dengan adanya kelompok lelang dapat mengoptimalkan fungsi pertukaran, memperlancar proses distribusi dan menciptakan harga yang lebih adil bagi petani. Hal ini menunjukkan keberadaan kelompok lelang berpotensi memperbaiki sistem pemasaran sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar dampak keberadaan kelompok lelang terhadap efisiensi saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Grabag.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sistem saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Grabag masih menghadapi berbagai masalah. Fluktuasi produksi juga membuat proses pemasaran semakin rumit dan mempengaruhi harga yang diterima petani. Keberadaan kelompok lelang dinilai memiliki potensi untuk memperbaiki proses pemasaran dan memperkuat posisi tawar petani di tengah dinamika pasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian melalui analisis mengenai efisiensi saluran pemasaran di Kecamatan Grabag untuk mengetahui saluran mana yang paling menguntungkan dan efisien bagi petani.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola saluran pemasaran cabai rawit.
2. Menganalisis efisiensi saluran pemasaran cabai rawit.

3. Menganalisis *farmer share* pada masing – masing saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang
4. Menganalisis pengaruh faktor-faktor harga produsen, biaya pemasaran, pola saluran pemasaran, dan volume penjualan terhadap efisiensi saluran pemasaran cabai rawit.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi petani dan lembaga pemasaran, dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam kegiatan pemasaran sehingga menjadi acuan untuk memperbaiki pemasaran.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama kaitannya dengan pemasaran cabai rawit di Kecamatan Grabag.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penulisan dalam mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan distribusi dan efisiensi saluran pemasaran cabai rawit.
4. Bagi penulis, digunakan untuk memperoleh tambahan informasi dan pengetahuan tentang analisis distribusi dan efisiensi saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Grabag.